

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sabtu pagi dikawasan Maesa Kota Palu terjadi ledakan dahsyat yang terjadi ketika pasar dikawasan Maesa penuh sesak oleh aktivitas jual-beli saat seluruh masyarakat menanti datangnya Tahun Baru 2006 sehingga membuyarkan rencana mereka untuk menyambut Tahun Baru.

Ledakan itu mengganggu ketenangan Kota Palu sehingga menghancurkan pasar dan mengakibatkan korban jiwa yang sebagian besar sedang melakukan aktivitas jual-beli dikawasan pasar tradisional daging babi jalan Sulawesi, kampung Maesa, yang menjadi sasaran pemboman memang strategis karena berada ditengah-tengah masyarakat disamping itu tidak jarang masyarakat setempat menjadi penikmat sebuah aktivitas dikawasan pasar Maesa bahkan tanpa disadari oleh sebagian masyarakat itu sendiri telah menimbulkan keonaran di Kota Palu karena adanya penolakan dari masyarakat komunitas Muslim

Pasar dikawasan Maesa paling ramai di pagi hari didalam melakukan aktivitas jual-beli yang sebagian besar adalah komunitas Non Muslim dan tiba-tiba pada pukul 07.00 WITA dengan dahsyat menghancurkan pasar dikawasan Maesa seluruh aktivitas lumpuh dan bangunan pun dilalap api dengan dominasi efek termal yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan yang selamat menderita shock akibat ledakan.

Korban meninggal di Pasar tradisional kampung Maesa Kota Palu yang

pasar tersebut, selain itu *black wave* meruntukan bangunan yang juga diikuti efek kobaran api dan getaran ledakan dapat di rasakan sampai satu kilometer dari pusat ledakan sehingga kekuatan Bom ini mengakibatkan tubuh korban kurang dari lima meter dari pusat ledakan sangat mengenaskan dan korban yang berada kurang dari 50 meter dari pusat ledakan terutama yang berada di sekitar pasar tradisional luka-luka karena pengaruh *blast wave*. Angka terakhir menyebutkan bahwa korban tewas mencapai 7 orang dan 54 orang luka-luka dan bangunan pasar di sekitar kawasan pasar tradisional hancur.¹

Ledakan Bom di Palu pada tanggal 31 Desember 2005 menjadi sorotan Dunia di mana jumlah korban yang sebagian besar masyarakat Non Muslim memaksa masyarakat untuk memahami bahwa peristiwa konflik antara umat beragama sudah berlangsung selama tujuh tahun yang berawal dari perkelahian antara dua pemuda Islam dan Kristen pada Desember 1998 yang kemudian ke konflik horizontal yang membangkitkan sentiment keagamaan antara dua kelompok yang bertikai karena dari berbagai konflik di masyarakat plural Ideologi di jadikan komoditas untuk membangkitkan konflik horizontal di masyarakat di mana pergantian tahun adalah manuver pihak tertentu untuk mengeser peta konflik dari Kabupaten Poso ke Palu dan membuka babak baru pasca konflik berdarah di Poso setelah perundingan damai antara dua komunitas Islam dan Kristen di Malino, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan itu menjadi berita Dunia. Maka sejumlah negara Barat memandang kasus ini sebagai rangkaian kegiatan teroris terencana, sehingga tragedi ini menjadi tragedi terorisme yang terjadi di Indonesia. Tragedi ini tidak semata perkara kriminal tetapi

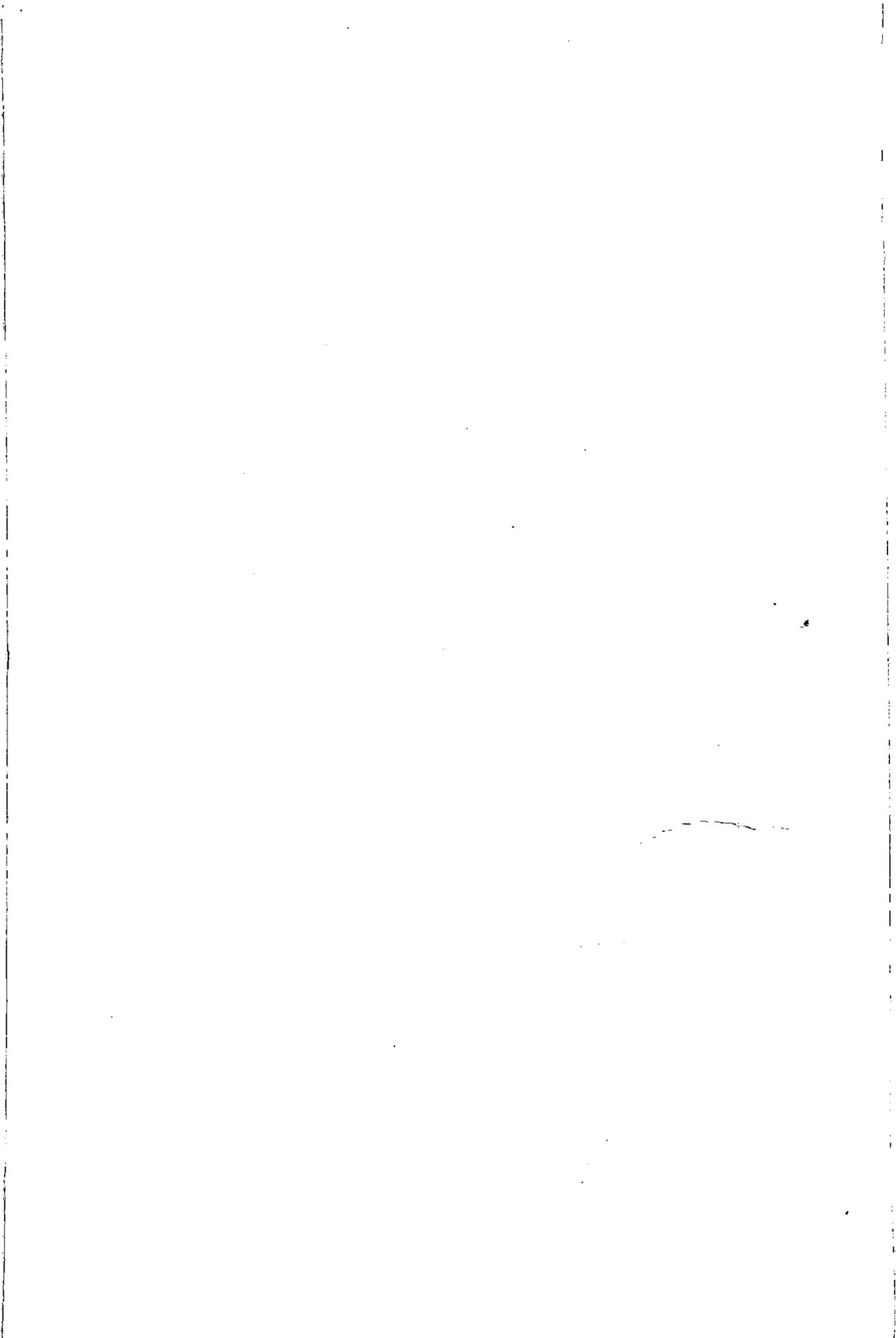
¹ Data diambil dari surat kabar harian Kompas edisi 2 Januari 2006

sudah sampai pada masalah politik dan sentimen ke agamaan yang sangat sensitive sebab yang terduga terkait dengan peledakan ini adalah Al-Qaeda, Jamaah Islamiyah (JI), yang diidentikan sebagai teroris, masalah ini kemudian menjadi penting bagi penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh sebab media massa baik media asing atau media nasional banyak menduga keterlibatan kelompok Islam berada di balik aksi teror tersebut .

Isu terorisme menjadi *headline* hampir semua surat kabar asing, media asing cenderung membingkai ini dengan tajam dan bersemangat dalam mengupas tentang bagaimana Pemerintah Indonesia di tekan untuk segera membuat tindakan keras bagi para terorisme di Negeri ini. Majalah *Time* bahkan memberikan gambaran bahwa Indonesia adalah sarang teroris di Asia Tenggara. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa ada beberapa orang yang dianggap teroris melarikan diri ke Indonesia.

Media asing lain nya seperti *International Herald Tribune* dan *Sidney Morning Herald* juga ramai membingkai peristiwa ini lengkap dengan berita tentang bagaimana pemerintah Indonesia mengabaikan peringatan Pemerintah Amerika Serikat atas ancaman atau serangan teroris, kelambaan Pemerintah menangani peristiwa terorisme di tanah air dan tentu saja bagaimana keterpurukan Indonesia pasca ledakan.

Dalam konteks media nasional, penulis mengambil dua media yang di jadikan sample yaitu Kompas dan Republika dengan alasan kedua surat kabar ini memiliki perbedaan ideologi yang sangat tajam, Kompas yang selama ini diidentikan dengan ideologi Kristen dan Republika dengan ideologi Islam perbedaan ini semakin menarik sebab Bom Bali di deskripsikan pada masalah Agama



Peristiwa Bom Palu oleh Kompas dan Republika ditulis dengan sangat berbeda salah satu yang paling menonjol ketika surat kabar memberitakan tentang pelaku peledakan, Kompas membingkai isu ini dengan banyak menulis dugaan keterlibatan teroris berada di balik aksi tersebut sebaliknya, Republika menulis tentang peledakan bom kemudian mengarah pada konflik horizontal dan penangkapan kelompok jaringan teroris.

Pelaku pengeboman Bom Palu menjadi bagian paling menarik yang sering di tampilkan oleh media asing, pransangka media memperkokoh sentimen religius yang mengatakan bahwa ada satu organisasi Islam garis keras yang akan menghancurkan Negara-Negara yang menindas Umat Islam, Jama'ah Islamiah (JI) adalah organisasi yang di sebut-sebut sebagai jaringan yang selalu melakukan aksi teror di Asia Tenggara Pola pemberitaan Media Asing, hampir semua seragam dalam pemberitaan tentang Bom Palu, tentang pelaku selalu dikaitkan dengan Al-Qaeda, Jamaah Islamiah (JI), dan jaringan Noordin.M.Top.

Berkaitan dengan itu, menjadi hal yang normatif juga ketika media massa nasional ikut bersepekulasi tentang peristiwa pengeboman di Palu pemberitaan di berbagai media tentang efek ledakan menjadi bagian paling menarik dan sering di turunkan menjadi berita utama di media cetak. Dimana ada teori yang berkembang dan melatar belakangi soal efek atau dampak pengeboman Palu dan palang di berbagai

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini terdapat masalah yang di rumuskan untuk di teliti, yaitu bagaimana framing harian Kompas dan Republika dalam membingkai berita ledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2005 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui framing harian Kompas terhadap ledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2005
2. Mengetahui framing harian Republika terhadap ledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2005

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan analisis yang baru dan dapat di katakan dan jarang dilakukan, untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian bagi yang meminati studi analisis framing, Analisis framing ini berkembang dari pandangan konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui idealasi masing masing media dalam membingkai berita

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu di sajikan dan memahami bagaimana cara media mengemasnya.

3. Mengundang diskusi tentang bagaimana analisis framing

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana melalui media framing

E. Keterbatasan/Kelemahan Penelitian Analisis Framing

Analisis framing merupakan analisis yang sangat terbuka bagi munculnya interpretasi-interpretasi alternatif dan baru, dalam analisis ini kelemahan sekaligus kekuatan penulis ada pada interpretasi penulis itu sendiri, jadi jika interpretasi lain muncul selama interpretasi penulis cukup kuat untuk memberikan argumentasi yang ada maka interpretasi yang lain menjadi bahan masukan baru tanpa melemahkan interpretasi yang lain yang lebih kuat berdasarkan akan atas kerangka teori yang baik untuk melakukan penafsiran atau penalaran.

F. Landasan Teori

F.1. Komunikasi sebagai produksi makna

Secara sederhana proses Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari Komunikator kepada Komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang sebagai media. Akan tetapi persoalan komunikasi tidaklah sesederhana

sebagai suatu pengiriman pesan saja namun komunikasi. Komunikasi adalah proses

produksi dan pertukaran makna-makna bahkan Fiske mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses *generating of meaning* atau pembangkit makna.² ketika A berkomunikasi dengan B, agar terjadi komunikasi maka A akan menyusun suatu pesan yang terdiri dari tanda-tanda. Pesan ini akan menstimulus B untuk menyusun makna bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan makna yang di bangkitkan oleh A dalam pesan awal nya. Dalam hal ini B akan melakukan interpretasi terhadap makna dari A. A dan B menggunakan kode-kode dan sistem tanda yang sama sehingga kedua pemaknaan terhadap pesan tersebut akan saling mendekati lebih lanjut Fiske mengartikan pesan sebagai kontruksi tanda-tanda yang melalui interaksi dengan penerimaan (*receiver*) akan menghasilkan makna pengirim (*sender*) sebagai pentransmisi pesan menjadi kurang penting dan penekanan kemudian beralih kepada 'teks' dan bagaimana 'membacanya'.

Membaca adalah proses menemukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dengan teks dengan membawa serta aspek pengalaman sosial budayanya dalam memahami kode tanda yang membentuk teks. Perbedaan pengalaman sosial budaya antara dua orang pembaca akan perbedaan pemaknaan terhadap teks yang sama .

Pesan sebagai kumpulan pola-pola, isyarat-isyarat, atau simbol-simbol. Baik pola pola, isyarat maupun simbol itu sendiri tidak mempunyai makna, karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk komunikasi. Namun terdapat kesepakatan dikalangan manusia sebagai pelaku komunikasi untuk memberikan makna pada simbol-simbol yang mereka pakai. Sedangkan seseorang

² Fiske, John (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Methuen & Co. Ltd. Hal. 28

yang tidak mengenal sandi (kode) atau ketentuan-ketentuannya hanya akan menerka makna simbol-simbol tersebut. Orang-orang tidak akan mempunyai makna yang tepat sama untuk simbol-simbol atau tanda-tanda yang sama, tetapi masing-masing makna akan dimiliki mereka yang cukup mirip, dan mereka akan dapat menggunakan pesan yang sama untuk bersama-sama "berkomunikasi"³. Tidaklah mudah untuk memahami makna, dan memang akan terus menjadi masalah manusia dalam berkomunikasi.

Penguraian proses komunikasi tidak hanya secara teknik bagaimana pesan itu sampai dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*), namun juga melibatkan unsur psikologi dimana akan sampai pada mengetahui mengenai makna dari pesan tersebut, dan kata-kata sebagai media maknalah yang memperdayai kita. Komunikasi dalam menunjukkan jalan bagaimana cara menciptakan, menggunakan bersama dan menafsirkan informasi yang melukiskan pikiran-pikiran manusia memang bermanfaat tetapi kurang lengkap dimana pada muara masing-masing di tangkap sebagai "makna". Sedangkan makna tidak cuma terbatas pada batas-batas konsep yang di terapkan dalam suatu situasi. Makna yang di peroleh dari (dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam lebih besar dari makna itu sendiri. Makna kadang-kadang berupa sesuatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Paradigma transmisi pesan ini menitik beratkan pada proses berlangsungnya pengiriman pesan. Pandangan yang digambarkan James Carey menyebutkan bahwa komunikasi sebagai berikut :

³ Kincaid & schramm. (1987) *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*. Jakarta. LP3ES. Hal 56

“Pandangan ini di kaitkan dengan istilah pengiriman atau pemberian informasi kepada pihak lain. pandangan ini menggunakan konsep geografis dan transportasi sebagai metafora inti gagasan komunikasi ini adalah transmisi isyarat (signal) atau pesan dalam waktu tertentu dengan tujuan tercapainya control”.⁴

Carey melihat konsep tentang pandangan geografis dan transportasi menjadi contoh yang paling mudah menggambarkan bagaimana berlangsungnya pengiriman pesan tersebut menjadi satu arah. dengan kata lain konsep yang di maksud Carey adalah Komunikasi Linear, yaitu berlangsung nya trasmisi pesan hanya satu arah dari pengirim ke penerima. Asumsinya, pesan yang dikirim harus sama dengan pesan yang diterima, dan pengirim dipandang sebagai pihak yang aktif sedangkan penerima adalah pihak yang pasif yang menerima begitu saja apa yang disampaikan pengirim. Apabila komunikasi membawa akibat yang lain dari yang diharapkan, maka hal ini disebut sebagai kegagalan komunikasi (*communication failure*).

Secara garis besar, model komunikasi positivistik ini menyertakan pengirim (*sender*), penerima (*receiver*), dan medium melalui mana pesan-pesan dikirimkan. gangguan (*noise*) adalah sesuatu yang terjadi diantara pengiriman pesan tersebut.⁵ Hal ini dapat dicontohkan dalam komunikasi media surat kabar misalnya. Medium adalah percetakan yang menghasilkan surat kabar, pengirim adalah wartawan atau editor, penerima adalah siapapun yang membaca berita sedangkan gangguan terjadi diantara proses tersebut biasa karena tulisan buram tak bisa dibaca, dan sebagainya.

Paradigma komunikasi sebagai transmisi pesan ini melihat komunikasi dari segi prosesnya. Oleh karena itu menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau

⁴ Mc Quail, Denis(1987) *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi kedua . Erlangga. Jakarta hal 45

⁵ Fajriyat (2002) Analisis Fungsi Komunikasi dalam Perspektif JMF, Unesa, Hal 100

makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenak individu sesuai dengan keinginan media tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan Konstruktivistik. Pendekatan ini memandang realitas kehidupan sosial, dalam hal ini adalah realitas di media massa bukanlah realitas yang netral, melainkan hasil dari konstruksi. Bertolak dari paradigma konstruktivistik tersebut ini Berger mengatakan bahwa :

“Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda\plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing”.⁶

F.2 Paradigma konstruktivistik

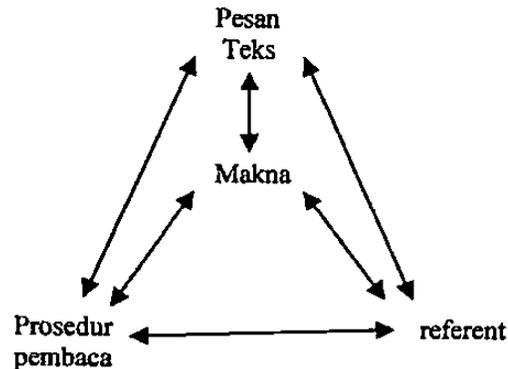
Pada paradigma produksi dan pertukaran makna, Fiske membuka pemahaman awal tentang perbedaan antara positivisme dan konstruktivisme menjadi lebih mudah dipahami. Dalam buku *Introduction to communication studies*. Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruktivisme, Fiske mengatakan :

*The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the producing reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structure as a triangle in which the arrows represent constant interaction : the structure is not static but dynamic practice.*⁷

⁶ Eriyanto, *ibid* hal. 15-16

⁷ Eriyanto, *ibid* (1999) *Studi Komunikasi dan Budaya* hal. 15-16

Pesan dan Makna



“Pesan dengan demikian tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan diantara realitas luar antara pencipta\pembacanya. membaca isi pesan dalam teks tidak semata secara paralel. Jika tidak serupa proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. kita dapat melihat model hubungan itu segitiga di mana anak panah menunjukkan kesatuan yang konstan dari interaksi, struktur yang tidak statis tetapi dinamis.”

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna, pesan menurut Fiske kemudian tidak hanya dipahami sebagai pesan A ke B saja, tetapi pesan itu sudah terpengaruh realitas diluar pesan tersebut. Pesan tidak dilihat secara linear atau paralel semata, tetapi pesan itu sudah di nama, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman menjadi beragam ketika menerima pesan. Untuk itu paradikma yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah paradikma produksi dan pertukaran makna yang dapat disebut sebagai paradikma konstruktivisme.

Konsep Konstruktivisme pertama kali di perkenalkan oleh ahli sosiolog interpretative, Peter R Berger dan Thomas Luckman, dan kemudian dikenal sebagai

Konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah proses dimana individu-individu

intraksi yang dimana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang di miliki dan dialami secara subjektif.⁸

Paradigma Konstruktivistik ini berasumsi bahwa pesan dari satu orang akan mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain dalam interaksi sosial sementara sumber pesan memberikan stimulus kepada orang lain dan stimulus tersebut ditanggapi dengan perubahan sikap atau perilaku. Proses ini memperlihatkan sumber pesan atau penerima sumber pesan atau penerima pesan sama-sama sebagai pihak aktif, ketika sumber pesan yang menyampaikan pesan dan penerima pesan akan berusaha menafsirkan makna pesan tersebut. Proses penyampaian pesan itulah proses interaksi sosial tersebut akan terjadi umpan balik (*feedback*), yang membuat proses komunikasi ini akan memperlihatkan bagaimana kegagalan dalam umpan balik menjadi hal yang lazim dan dapat diterima dengan baik. Sehubungan dengan hal ini Sudibyo mengatakan dalam bukunya politik media dan pertarungan wacana (2002:55) bahwa , "praktik –praktik yang menurut pendekatan positivistik dianggap sebagai tidak benar ini, dalam pendekatan konstruktivistik dipandang sebagai praksis jurnalistik yang wajar dan alami".

F.3 Media dan konstruksi realitas sosial

Menurut John Hartley, Narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Disana ada pahlawan dan ada pula penjahat, seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media selalu

⁸ Buncel Burhan (2001) *Isu-isu Media Massa :kontribusi dan makna realitas sosial iklan televisi dalam*

itu dengan demikian dimaknai sebagai akibat kemajuan teknologi, daripada suatu pembunuhan yang kejam atau sadis.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat di sangkal bahwa fakta\realitas sosial melibatkan beberapa pihak didalam masyarakat demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta\realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaaur melalui informasi yang disajikan nya. disisi lain media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah nara sumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk mengkontruksi realitas sosial.

Kontruksi sosial menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenak individu sesuai dengan keinginan suatu media. Dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara kontruksi sosial dan kontruksi realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memahami realitas yang ada di sekitar mereka.

Bagi Berger, Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang ditakdirkan dari yang kuasa, akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh Manusia. Oleh karenanya setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma atau gagasan dari konstruksionis mengenai konstruksi realitas dalam teks berita di media cetak dipandang sebagai konstruksi atas realitas, karena suatu peristiwa yang sama berpotensi untuk dikonstruksi secara berbeda oleh berbagai media. Sebagai contoh, dalam suatu peristiwa wawancara biasa saja mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut, hal seperti itu dapat dilihat dari bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa tersebut untuk ditulis ke dalam bentuk berita .

Konstruksi realitas yang dilakukan oleh media dapat berakibat jauh. Hal ini disebabkan realitas yang dilakukan oleh media dipahami secara terkotak-kotak dan sulit ditemukan legitimasi realitas sesungguhnya sebab begitu fakta didefinisikan akan terjadi proses seleksi yang disengaja atau tidak akan menimbulkan realitas yang berbeda. Semua ini terkait dengan bagaimana proses terjadinya pemilihan peristiwa dan ini mengarahkan khalayak dengan menonjolkan bagian-bagian tertentu dari peristiwa yang mendukung, akibatnya akan adanya penghilangan realitas yang sesungguhnya.

Proses penulisan fakta sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa di dalam menulis realitas. Kata-kata yang digunakan oleh media bukan saja mengikuti kode etik jurnalistik, akan tetapi terkait dengan politik. Bahasa pemilihan media dalam kata-kata tertentu dapat menciptakan realitas yang tertentu pula. kata-kata tidak

persepsi pembaca dan mengarahkan pada cara berpikir dan keyakinan tertentu.¹⁰ Kalimat atau kata yang hadir pada khalayak mencoba memberikan gambaran peristiwa pada khalayak untuk mengetahui realitas. Hendaknya realitas tersebut dipahami sebagai sekedar kata yang mencoba didefinisikan oleh media, karena jika memahami realitas tersebut dengan gambaran yang diberikan oleh media maka akan ada realitas lain hadir berdasarkan persepsi dan konstruksi realitas individu lain. Misalnya kata rekrutisasi lebih terkesan sopan dan tidak menyingung perasaan, lain lagi bila dibandingkan dengan pergantian terkesan angkuh dan egois.

Pemakaian bahasa ternyata tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas maka tidak mengherankan dalam media bahasa dapat hadir sebelum ada realitas, bahkan tidak mengacu pada realitas, bahasalah yang akan yang akan menciptakan realitas itu sendiri, karena konsepsi dan abstraksi pikiran pembaca akan berusaha mengkode tanda. Praktik pemberian makna melalui bahasa dalam media cetak sering kali diasumsikan oleh khalyak sebagai pemberitaan yang benar, netral dan tidak memihak siapa pun. *Setereotype* semacam ini dikemukakan karena media dianggap sebagai agen yang mampu untuk memberikan tanda (*signifying agent*) dan berita menjadi pedoman untuk memahami realitas .

Memahami strategi media dalam mengkonstruksi realitas adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan berkaitan erat dengan bagaimana media cetak dalam menyajikan laporan dari realitas yang terjadi dilapangan. Menurut Stuart Hall makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri tetapi pada praktek pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial melainkan menentukan realitas

¹⁰ Burke Kenneth (1966) *Language and the Re-creation of Reality*. New York: Oxford University Press.

melalui pemaknaan kata-kata yang terpilih makna tidak secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial dalam pemaknaan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukan bahasa didalamnya.

F.4. Berita dalam Paradigma Kontruksivistik

Berita dalam paradikma konstruktivistik bukanlah peristiwa dalam arti yang riil atau berita bukan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya berita adalah produk interaksi dan dialektika antara wartawan dan fakta¹¹.

Terdapat dua proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat wartawan. pertama, adalah proses internalisasi. Proses ini adalah proses wartawan melihat suatu peristiwa kemudian di observasi dan selanjutnya terjadilah proses dialektik antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat wartawan.¹² Kedua adalah proses eksternalisasi. Proses ini adalah proses wartawan telah memiliki konsepsi pemahaman tertentu mengenai suatu hal, selanjutnya konsepsi tersebut diekspresikan untuk melihat suatu relitas.

Proses Eksternalisasi juga dapat melihat bagaimana realitas yang terbentuk dalam wawancara antara wartawan dan narasumber. Proses eksternalisasi dalam hal ini dimulai dari wartawan yang telah memiliki kerangka pemikiran tertentu kemudian memilih nara sumber yang sesuai dengan kerangka berpikir wartawan tersebut, dan selanjutnya wartawan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada nara sumber yang diarahkan untuk mendukung kerangka berpikirnya tersebut

¹¹ Eriyanto, *ibid*, hal 41

¹² Eriyanto, *ibid*, hal 18

Darnton mengkrakterisasi berita, sebagai cara pengisahan kuno.¹³ Hal ini terjadi karena ada kecendrungan terciptanya laporan dalam bentuk naratif, dengan para aktor utama dan minor, dengan urutan yang terkait yang oleh Fiskey dan Hartley dinamakan sebagai fungsi garis untuk memilah isi antara realitas dan fiksi¹⁴. dalam melaporkan hasil reportase kepada pembaca wartawan sebetulnya sedang mengkuntuksikan realitas diartikan sebagai kenyataan.¹⁵

Untuk mengetahui berita yang objektif, hal ini dapat dilakukan oleh wartawan dengan memisahkan antara fakta dan opini. Upaya demikian dapat dijabarkan dengan melalui beberapa prosedur. Pertama dapat dilakukan melalui reportase, pengamatan dan wawancara. Kedua mengkontruksi pendapat antara satu sumber dengan sumber lain, atau sering disebut sebagai *Cover bothside* (liputan dua sisi). Hal ini dapat menekankan bahwa wartawan tidak berpihak pada salah satu sisi saja.¹⁶

Galtung dan Ruge, mengidentifikasi dan mengaitkan berbagai faktor penting yang mempengaruhi berita. Pada dasarnya, terdapat tiga jenis faktor yaitu faktor organisasi, faktor yang berkaitan dengan aliran pendekatan, dan faktor sosial budaya kerangka faktor inilah yang dipakai untuk menjelaskan isi berita, dan bagaimana produksi media itu diberlakukan diruang berita atau redaksional. Istilah ini dalam media cetak disebut *gatekeeping*. *Gatekeeping* dipakai untuk menangkap realitas sosial, yang diperoleh melalui nilai berita *gatekeeping* dipahami dengan istilah

¹³ Mcquail, dennis (1987) *Teori komunikasi massa, Suatu pengantar edisi ke dua*, Erlangga. Jakarta. hal .192

¹⁴ *Ibid.* hal 192

¹⁵ Ali, Muhammad *Kamus Bahasa Indonesia, Pustaka Pelajar. Jakarta. hal 196*

¹⁶ *Demot H. L...* (1996) *...*

penjagaan “gawang berita” serta melakukan seleksi atas isi berita dipegang secara penuh oleh redaktur atau yang disebut *gatekeeper*.

Gatekeeper mempunyai tanggung jawab atas segala produksi media dan pengemasan berita, termasuk berita tentang kekerasan, penentuan *space* berita pada media cetak di pegang oleh *Gatekeeper*. Semakin luas *space* yang diberikan terhadap suatu berita tertentu oleh media, maka berita tersebut semakin memperoleh perhatian pembaca. Kenyataan ini menunjukkan bahwasanya redaktur telah menseting suatu berita agar kelihatan menonjol. Setiap media cetak dalam pembentukan agenda seting atas berita selalu terkait dengan dua hal. Pertama, isu yang terjadi sehari-hari. Isu-isu yang diberitakan secara terus menerus setidaknya akan membangun perasaan dan kesadaran pembaca melalui cara pemberitaan. Griffin mengilustrasikan sebagian besar pembaca hanya dapat terfokus pada tiga sampai lima topik isu setiap hari.¹⁷ Jika media cetak memberitakan isu lebih dari itu, maka kesadaran pembaca akan topik tersebut menjadi menyusut atau kurang terfokus kedua, pembingkaiian merupakan salah satu pentrasferan atas simbol atau lambang yang ditonjolkan. Severin dan Tankard mendefinisikan frame pada media cetak sebagai pusat organisasi untuk menyampaikan hubungan ide dengan isi berita, dan melakukan seleksi,, memberitakan perhatian dan memperluas isu¹⁸. Memberikan kesan tidak semua setting media tergantung pada peristiwa atau suatu isu yang dianggap penting, seperti pencalonan seorang presiden sekalipun, tetapi ditentukan

¹⁷ Em Griffin (2000) *A First at Communication Theory, Fourth Edition, Mcgrawhill Companies, inc, United States. hal. 365*

¹⁸ Warner J. Saverin, James W. Tankard, Jr (1997) *Communication Theories : Origins, Method and Uses in The Mass Media, Fourth Edition, McGraw-Hill, 2000, 251*

oleh proses pengemasan berita. Maka berdasarkan uraian tersebut diatas maka proses eksternalisasi tersebut masuk ke dalam paradigma konstruktivistik.

Paradigma konstruktivistik ini juga memberikan perhatian pada editor atau redaktur sebagai pihak yang bertugas menyaring berita dengan cara mengedit sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keberpihakannya terhadap suatu realitas.

Penata letak (*lay out*) pun berperan membuat berita setepat mungkin dalam berita yang di sajikan sehingga mampu mempengaruhi emosi khalayak.

Lay out berita dapat berupa ukuran judul, foto, table, karikatur ataupun grafis lain yang mendukung berita tersebut. sebagai contoh misalnya penempatan berita di depan (*headline*) lebih menarik dibandingkan penempatan berita ditengah ataupun di belakang. Demikian pula ukuran judul yang besar dan mencolok mencirikan bahwa berita penting.

F.5 Hal-hal yang Mempengaruhi Proses Suatu Produksi Berita

Shoemaker dan Reese menerangkan bahwasanya proses pembentukan sebuah berita diruang redaksi, tidak dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas sesuai dengan realitas sebenarnya (*mirror of reality*), akan tetapi berita yang sudah dimuat melalui berbagai proses yang panjang dan rumit. Berita yang telah jadi akan mempengaruhi media tersebut seperti intervensi dan perang kepentingan. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media dampak dari hal tersebut media akan memutuskan

Kedua, proses kerja rutinitas ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai kemudian peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita kenapa peristiwa tertentu ditonjolkan sedangkan ada yang tidak ditonjolkan. Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut menerangkan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik. Hal demikian biasa saja terjadi, namun semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak untuk dijadikan berita.

Prosedur standar bagi pengelola berita dalam menyajikan berita tak hanya yang memiliki unsur 5 W dan 1 H saja (*what, where, when, who, why*) dan (*how*) melainkan media juga memiliki ukuran-ukuran tertentu yang harus dipenuhi agar suatu kejadian atau peristiwa dapat dijadikan berita. Seperti dikatakan Mac Dougall,²⁰ setiap hari terdapat jutaan peristiwa di dunia ini, tetapi tidak semuanya potensial untuk menjadi berita oleh karena itu diperlukan adanya ukuran atau standar untuk menentukan peristiwa mana yang disampaikan pada khalyak atau tidak. Ukuran tersebut biasa di sebut dengan nilai berita (*news value, news worthy*) yaitu layak tidaknya suatu kejadian dalam masyarakat diberitakan oleh pers, atau berita bernilainya kejadian tersebut oleh pers.

Ketiga, sebuah pembentukan berita di pengaruhi oleh sebuah institusi media, wartawan, editor, layouter dan fotografer, adalah bagian kecil dari institusi media.

²⁰ Mac Dougall, *Media and Society* (2000), hal. 111. Untuk lebih jelasnya, lihat Mac Dougall, *Media and Society* (2000), hal. 111.

Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal. Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal pengiklan dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan penjualan atau oplah media.

Secara umum terdapat tiga tingkat pekerja dalam organisasi media menurut Shoemaker dan Reese, yaitu:

1. Karyawan garda depan, terdiri dari reporter, kameramen dan bagian kreatif.
2. Tingkat menengah, terdiri dari manajer dan editor
3. Tingkat atas, yaitu pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan adalah seseorang atau beberapa orang yang membuat kebijakan dan keputusan dalam organisasi.

Sehingga faktor organisasi, pengelola media bukanlah sosok yang tunggal dalam organisasi, masing-masing tingkat sangat dimungkinkan memiliki kepentingan, tujuan dan target tersendiri yang tidak selalu sejalan atau dengan yang lainnya. Sebagai contoh terjadi pada bagian redaksi yang merasa jenuh dengan pemberitaan yang monoton kemudian mencoba untuk mengembangkan angle lain, akan tetapi pihak sirkulasi menuntut pemberitaan tersebut terus dipertahankan karena pasar pembaca masih menyukainya. Hal demikian bisa terjadi pula pada bagian iklan. Bagian ini menginginkan banyak pengiklan yang mempercayakan produknya

berita menjadi berkurang sehingga menjadi bisa berpengaruh pada penurunan angka penjualan .

Peran editor dalam proses produksi berita adalah menerima bahan berita baik dari kantor berita, wartawan, koresponden, atau bahkan *press release* dari lembaga, organisasi, instansi Pemerintah atau perusahaan swasta bahan berita itu kemudian di seleksi mana yang layak dimuat atau mana yang tidak layak muat.

Pemilik media pun sangat berperan dalam menentukan kebijakan organisasi media, seperti berikut:

*“Ultimately media owners on their appointed top executives have the final say in what the Organization does. if the employees don't like it, they can quit”.*²¹

Berdasarkan kutipan Shoemaker dan Reese tersebut, pemilik media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam media. Hal ini dikarenakan pada saat pekerja masuk dalam satu organisasi media, maka ia telah menjadi bagian dari suatu sistem yang telah memiliki kebijakan-kebijakan yang ada organisasi tersebut, menjadi bagian dari organisasi media mengharuskan pekerja media untuk patuh, tunduk dan mengikuti kebijakan dan aturan yang ada. Apabila pekerja media tersebut tidak menyukainya, maka ia bisa keluar dari sistem organisasi media tersebut

Pengaruh lain dari pemilik media adalah media bukanlah saluran yang netral artinya pemilik media adalah sosok memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan berita. Pemilik media ini bisa di lihat dari Suryo Paloh, Media Grup. Dengan kekuasaan yang dimilikinya ia mampu melakukan apapun terhadap media nya misalnya membuat citra baik pada dirinya mempromosikan dirinya dan lain

Keempat, kekuatan eksternal media. Pada level ini, kenyataan nya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya menentukan kehadiran suatu berita. Ada beberapa hal diluar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan :

1. Sumber berita atau nara sumber sumber berita tidak di lihat sebagai pihak yang netral dalam memberitakan informasi media. sumber berita mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi khalayak melalui media oleh karena itu ia akan memberikan informasi yang dapat memberikan citra positif bagi diri nya agar dapat mendapat dukungan dari khalayak, sebalik nya sumber berita akan menutup-nutupi informasi yang tidak baik yang dapat menjatuhkan diri nya sendiri.
2. Sumber penghasilan media, dalam kali ini menentukan suatu kelangengannya maka perlu di topang dengan dana. Dana tersebut bisa di peroleh dari suatu iklan yang di jadikan sebagai alat pernapasan suatu institusi media agar dapat *survive* atau bertahan akibat lebih jauh suatu pemberitaan akan tunduk dan patuh terhadap pengiklan, kemudian yang terjadi adalah subjektivitas media akan terancam. Tetapi ia juga mempunyai strategi untuk memberikan pengaruhnya di media dengan melakukan kompromi dengan media untuk menyortir berita, pelanggan pun berpartisipasi dalam tema yang menarik akan terus dimuat media karena hal tersebut terbukti mampu meningkatkan angka penjualan.
3. Control Pemerintah dan lingkungan bisnis, dalam konteks ini Pemerintah mempunyai kekuasaan untuk melakukan regulasi di industri media.

pemberitaannya dinilai menjelek-jelekkan Pemerintah. Pada masa Orde Baru media massa berada dalam tekanan-tekanan kepentingan pihak penguasa dengan alasan demi stabilitas dan kepentingan pembangunan sehingga mengabaikan kepentingan masyarakat secara luas. Akibatnya fungsi sosial media khususnya untuk menyampaikan idealisme secara kritis berbeda dengan realitas sesungguhnya, contohnya saja majalah Tempo yang telah mengalami dua kali pembredelan pada zaman Soeharto lantaran dianggap melanggar konsensus bersama antara Pemerintah dan Pers nasional. Sehingga media massa pada zaman Orde Baru menghindari tekanan Penguasa.

G. Analisis Framing

Secara terminologi ada beberapa pengertian tentang analisis framing:

Menurut Murray Edelman, Analisis framing adalah apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang Dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi atau menafsirkan realitas. Pada akhirnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak di dikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu.

Menurut Robert N. Entman, analisis framing proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain.

Menurut William A. Gamson, analisis framing adalah cara bercerita atau

Handwritten marks in the top left corner, including a diagonal line and some illegible scribbles.

A vertical line of small, illegible marks or characters running down the right edge of the page.

makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*Package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Menurut Todd Gitlin, analisis framing adalah strategi bagaimana realitas\ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalyak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Menurut Amy Binder, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung frame mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Seperti yang dipaparkan diatas dalam memproduksi berita tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan .

Dalam proses framing media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya mempunyai tujuan untuk menarik perhatian

informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecendrungan dan sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna karena diberikan oleh seseorang.

Ada dua aspek dalam framing, pertama, memilih fakta\realitas yang prosesnya didasarkan pada asumsi. Wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa pespektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan :

Apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Kedua, menuliskan fakta, yang prosesnya berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak bagaimana fakta yang sudah terpilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu seperti: penempatan yang mencolok (misal di *headline* depan atau di bagian belakan), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang\peristiwa yang diberitakan asosiasi terhadap simbol budaya generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata dan gambar yang mencolok, dan sebagainya. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok memiliki kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dijelaskan oleh Pride. Framing menentukan bagaimana peristiwa di definisikan. framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial (*social problem*) ataukah tidak. karena itu, framing selalu berhubungan dengan

suatu peristiwa, diantaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan di maknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar.

Framing berkaitan dengan opini publik. Lewat framing khalayak disediakan perspektif tertentu, seakan hanya perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Menyediakan suatu perspektif, tentu saja bukan tanpa konsekuensi karena perspektif tertentu itu sama saja dengan melupakan perspektif atau pandangan lain. Karena itu framing dapat menjadi senjata yang ampuh untuk menghapus kesalahan atau menuduhkan kesalahan pada pihak lain. Dengan memberi alasan tertentu, media secara tidak sadar dapat mengukuhkan kesalahan pada pihak lain.

Keberhasilan dapat menyakinkan bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian seksama, diukur dari sejauh mana penyajian peristiwa tersebut membentuk struktur pemahaman khalyak (*collective definition*) tentang problem sosial itu dan konflik-konflik yang melingkupinya. Intinya, framing menentukan apa saja yang dilegitimasi dan tindakan apa saja yang dapat di legitimasi\di benarkan.

Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekontruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan

kata lain, framing adalah...

cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Penonjolan, seperti yang disebutkan diatas, merupakan suatu proses dalam membuat suatu informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok pasti akan mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan juga berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam melihat suatu realitas. apabila kita melihat pengertian framing dengan asumsi atau pendekatan kontruksionis, maka dapat dikatakan bahwa:

1. Realitas kehidupan sosial tidak bersifat natural tetapi merupakan hasil dari sebuah kontruksi.
2. Media bukan hanya penyalur pesan tetapi juga merupakan suatu agen kontruksi pesan.
3. Berita yang dimuat akan sangat bersifat subjektif dan merupakan suatu opini yang dikemukakan oleh wartawan.
4. Nilai etika\keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

H. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah surat kabar Harian Kompas edisi 2 Januari 2006 serta surat kabar Harian Republika edisi 2 Januari 2006. Alasan penulis memilih edisi 2 Januari 2006 karena edisi tersebut diterbitkan setelah

peristiwa terjadi dan merupakan representasi pemberitaan pada tanggal 31 Desember 2005.

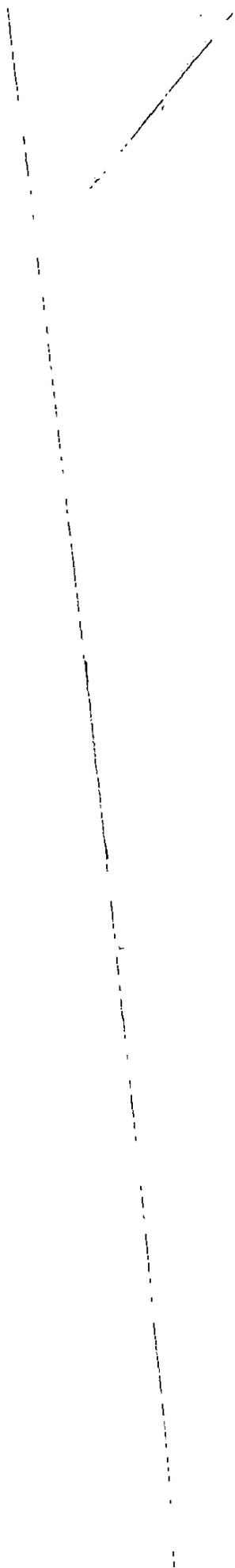
2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu:

- **Data Primer** : Data yang diperoleh penulis dari pemberitaan Harian Kompas dan Harian Republika tentang ledakan Bom Palu pada 2 Januari 2006
- **Data Sekunder** : Data pendukung penulis dari buku, literature, serta mengkliping pemberitaan Bom Palu pada 2 Januari 2006 yang digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini.

3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis framing atau sering juga disebut frame atau bingkai merupakan salah satu cara dan teknik untuk mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa dibingkai oleh media dalam konstruksi tertentu, sehingga yang akan dipahami nantinya bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana konstruksi media tersebut dalam menulis sebuah berita. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis data yang sudah didapatkan, yang nantinya akan menjelaskan dan mengolah data yang sudah diperoleh sehingga dapat diketahui bagaimana analisis framing media Kompas dan Republika terhadap peledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2006 dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi



wacana, penempatan yang mencolok (di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, *generalisasi* dan *simplifikasi*. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Dengan framing kita juga bisa mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan hendak dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Gamson dan Modigliani, peneliti yang konsisten mengimplementasikan konsep framing, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*Package*) yang mengandung konstruksi makna atas peristiwa yang akan diberitakan. Menurut mereka, frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana.

Kemasan (*Package*) adalah serangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima. *Package* tersebut dibayangkan sebagai wadah atau struktur data yang

terorganisir sejumlah informasi yang...

dan yang membantu komunikator untuk menjelaskan muatan–muatan dibalik suatu isu atau peristiwa.

Keberadaan suatu *Package* terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu atau proposisi dan sebagainya, awalnya elemen dan struktur wacana tersebut mengarah pada ide tertentu dan mendukung ide sentral suatu berita.

Formula Gamson dan Modigliani menitikberatkan penelitian pada penggunaan bahasa yang dipakai media secara mikro. Formula ini dalam meneliti bahasa melalui dua perangkat, diantaranya pertama, perangkat framing yang terdiri dari *metaphors, catchphrases, exemplaar, depiction, visual images*. Kedua, perangkat penalaran yang terdiri dari *roots, appeals to principle, consequences*. Bahasa sangat mempengaruhi konsep framing, karena melalui framing akan ada hal tertentu yang ditonjolkan dan akan ada yang dikaburkan oleh media dalam membentuk realitas media.

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi frame berita yang akan diproduksinya. Frame yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Ada tiga proses framing dalam organisasi media menurut George Junus Adit Jondro. Proses tersebut :

1. Proses framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus,

menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.

2. Proses framing merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja dibagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat ataukah tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.
3. Proses framing tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi lain). Proses framing menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

Teknik analisa dalam penelitian menggunakan formula framing menurut Gamson dan Modigliani. Sebelumnya penulis memulai dengan menyeleksi pemberitaan terhadap peledakan Bom di Palu pada 31 Desember 2006, Setelah menentukan tiga isu tersebut, satu per satu isu akan dimasukkan dalam perangkat framing yang kemudian dianalisa.

Selain itu formula framing ini dapat membantu peneliti lebih sensitif untuk melihat bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkat dalam framing Gamson dan Modigliani. Penyajian ini dikemas dengan berbagai kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah-istilah yang memiliki konotasi tertentu.

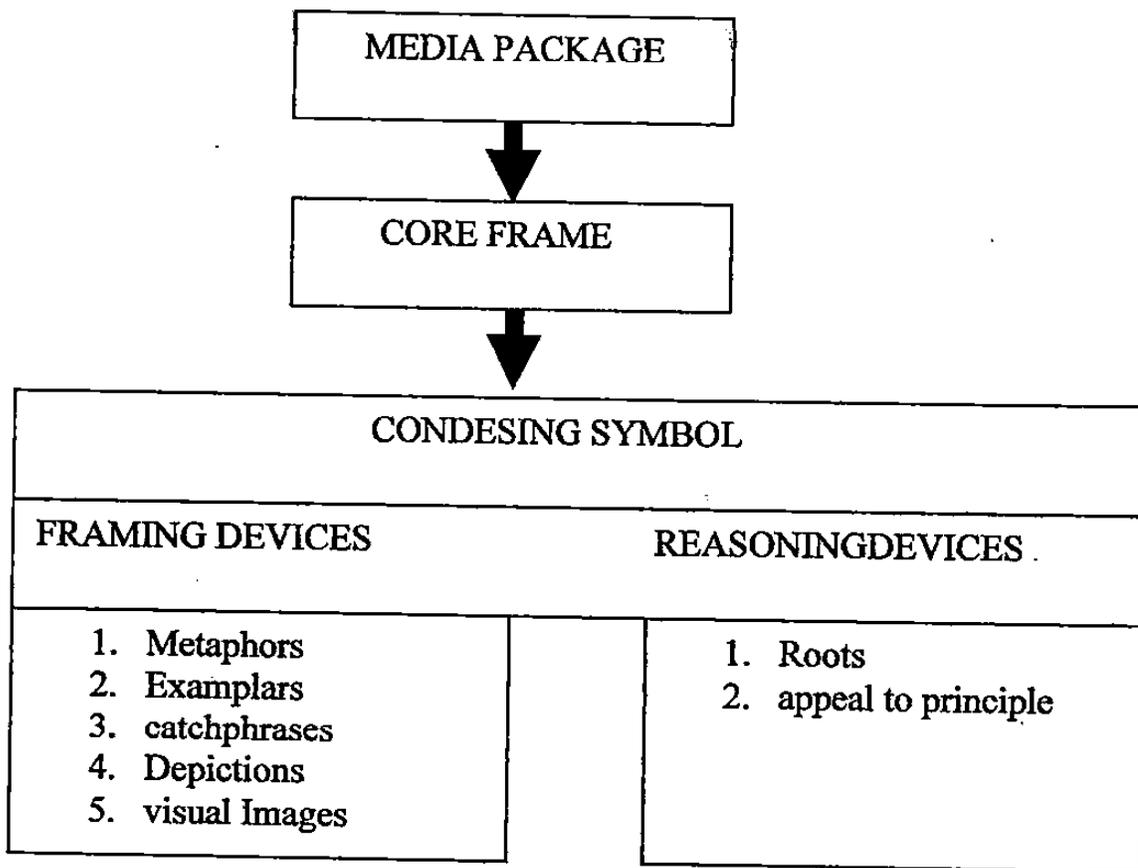
Penulis memilih analisis framing formula Gamson dan Modigliani dalam penelitian ini, karena penulis yakin formula ini bila dibandingkan dengan formula framing yang lain dapat melihat pengonstruksian makna peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu formula framing ini dapat membantu peneliti lebih sensitif untuk melihat bahasa secara mikro melalui perangkat-perangkat dalam framing Gamson dan Modigliani. Dengan kalimat-kalimat yang menonjolkan istilah-istilah yang menuju pada penggambaran citra.

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan kontruksionis yang melihat representasi media berita dan artikel terdiri atas *package* ini terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbol*. Struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices* Model lain dikembangkan William A. Gamson dan Andre Modigliani mendefinisikan frame sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. Frame merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*.

Analisis framing yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretative package*). Saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.²¹

²¹ Sobur, Alex (2004). *Analisis Teks Media: Bandung, Remaja Rosdakarya*. Hal. 177

SKEMA
FRAMING ANALISIS
MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI



Sumber: Diadopsi dari William A. Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Modigliani Power A Constructionist Approach", *Journal Of Sociology*, Vol. 95, No. 1 July 1989, hlm. 3 dalam etal. 2001. Hlm. 87.

Kemasan (*Package*) adalah serangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna

Core frame (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang dimampatkan).

Condensing symbol adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.

Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *cathphrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. *Struktur devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai umpama, laksana.

Exemplars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Cathphrases*, istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *cathphrases* muncul dalam bentuk jargon

Depictions, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalyak terarah kecitra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

Roots (analisis kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang gambarkan atau dibeberkan.

Appeal to principle, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Apple to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalyak tak berdaya menyangga argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah kesifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.

Formula framing Robert N. Entman tidak sesuai digunakan dalam penelitian ini karena formula Entman meneliti bahasa secara makro. Dengan memfokuskan

penelitian pada pendefinisian masalah, sumber atau penyebab masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian.

Formula framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, tidak juga sesuai digunakan dalam penelitian ini, karena perangkat framing yang mereka sajikan meneliti media melalui struktur bahasa yang digunakan dalam mengonstruksi realitas.

Perangkat framing Pan dan Kosicki diantaranya menghadirkan sintaksis, skrip, tematik, retorik. Sintaksis adalah bagaimana wartawan menyusun fakta, unit yang diamati diantaranya headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta, unit yang diamati kelengkapan berita 5W+1H. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta, unit yang diamati diantaranya paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat. Retorik adalah cara wartawan menekankan fakta, unit yang diamati diantaranya kata, idiom, gambar/foto, grafik. Formula framing Murray Edelman juga tidak sesuai digunakan dalam penelitian ini karena, perangkat framing ini mensejajarkan dengan kategori. Realitas yang kompleks disederhanakan dengan kategori tertentu yang menolong seseorang dalam memahami realitas. Kategori menurut Edelman bukanlah menggambarkan realitas, melainkan menunjukkan pada apa dan siapa yang diuntungkan, dan apa atau siapa yang dirugikan.

Berdasarkan hal ini penulis menentukan formula Gamson dan Modigliani paling sesuai digunakan dalam penelitian ini: